

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Gambaran umum BPS Nurhidayah

BPS Nurhidayah didirikan oleh Ibu Nurhidayah Amd.Keb, pada tanggal 24 Juni 1999 BPS ini terletak di Dusun Gayu, Ringinputih, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa tengah.

BPS Nurhidayah melayani pemeriksaan ibu hamil, persalinan, pelayanan KB, konseling kesehatan reproduksi dan imunisasi. Dalam praktek sehari-hari BPS Nurhidayah memiliki dua tenaga medis yaitu Bidan Nurhidayah Amd.keb dan dibantu oleh satu bidan. Setiap ibu yang bersalin secara normal di BPS Nurhidayah selalu diberikan bimbingan oleh bidan untuk melakukan perawatan luka perineum secara mandiri setelah 6-8 jam persalinan berlangsung.

b. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ibu nifas di BPS Nurhidayah, Gayu, Ringinputih, Borobudur, Magelang Jawa Tengah Tahun 2011 diperoleh karakteristik responden berdasarkan umur ibu dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu Nifas di BPS Nurhidayah, Gayu, Ringinputih, Borobudur, Magelang Jawa Tengah Tahun 2011

Umur	Frekuensi	Prosentase(%)
< 20 tahun	1	3,3
20 – 35 tahun	24	80,0
> 35 tahun	5	16,7
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 24 orang (80%), sedangkan responden berumur < 20 tahun jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 1 orang (3,3%) dari keseluruhan jumlah responden

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pendidikan responden dapat didiskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4.2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Nifas di BPS Nurhidayah, Gayu, Ringinputih, Borobudur, Magelang Jawa Tengah Tahun 2011

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase(%)
SD	8	26,7
SMP	15	50,0
SMA	7	23,3
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMP sebanyak 15 orang (50%), sedangkan responden berpendidikan SMA jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 7 orang (23,3%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan , jumlah anak dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak Ibu Nifas di BPS Nurhidayah, Gayu, Ringinputih, Borobudur, Magelang Jawa Tengah Tahun 2011

Jumlah anak	Frekuensi	Prosentase (%)
1 orang	14	46,7
≥ 2 orang	16	53,3
Jumlah	30	100

Sumber: data primer tahun 2011

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar responden memiliki anak ≥ 2 orang sebanyak 16 orang (53,3%), sedangkan yang memiliki anak 1 orang sebanyak 14 orang (46,7%).

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan , pekerjaan ibu dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.4.Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Nifas di BPS Nurhidayah, Gayu, Ringinputih, Borobudur, Magelang Jawa Tengah Tahun 2011

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase(%)
Ibu rumah tangga	22	73,4
Swasta	6	20,0
Pedagang	1	3,3
Wiraswasta	1	3,3
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 22 orang (73,4%), sedangkan responden yang

paling sedikit sebanyak 1 orang (3,3%) yaitu bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta.

c. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Luka Perineum di BPS Nurhidayah, Gayu, Ringinputih, Borobudur, Magelang Jawa Tengah Tahun 2011

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan, pengukuran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang luka perineum di BPS Nurhidayah, Gayu, Ringinputih, Borobudur, Magelang Jawa Tengah tahun 2011 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Luka Perineum Ibu Nifas di BPS Nurhidayah, Gayu, Ringinputih, Borobudur, Magelang Jawa Tengah Tahun 2011

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase(%)
Baik	6	20,0
Cukup	8	26,7
Kurang	16	53,3
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang luka perineum kategori kurang sebanyak 16 orang (53,3%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang luka perineum cukup yaitu 8 orang(26,7%), sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 6 orang (20%).

d. Perilaku Perawatan Luka Perineum Pada Ibu Nifas tentang Luka Perineum di BPS Nurhidayah, Gayu, Ringinputih, Borobudur, Magelang Jawa Tengah Tahun 2011

Berdasarkan Hasil penelitian terhadap perilaku perawatan luka perineum pada ibu nifas tentang luka perineum di BPS Nurhidayah, Gayu, Ringinputih, Borobudur, Magelang Jawa Tengah tahun 2011 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Distribusi Tingkat Perilaku Perawatan Luka Perineum pada Ibu Nifas di BPS Nurhidayah, Gayu, Ringinputih, Borobudur, Magelang Jawa Tengah Tahun 2011

Perilaku perawatan luka perineum	Frekuensi	Prosentase(%)
Baik	7	23,3
Sedang	6	20,0
Kurang	17	56,7
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam perawatan luka perineum pada sebagian besar responden adalah kurang sebanyak 17 orang (56,7%), sedangkan yang sedang jumlahnya paling sedikit sebanyak 6 orang (20%).

e. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Luka Perineum dengan Perilaku Perawatan Luka Perineum di BPS Nurhidayah, Gayu, Ringinputih, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah

Hubungan Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang luka perineum dengan perilaku perawatan luka perineum di BPS Nurhidayah Gayu,

Ringinputih, Borobudur, Magelang, tahun 2011 dapat didiskripsikan pada

Tabulasi silang dan hasil uji statistik dibawah ini:

Tabel 4.7. Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Luka Perineum dengan Perilaku Perawatan Luka Perineum di BPS Nurhidayah, Gayu, Ringinputih, Borobudur, Magelang Jawa Tengah

Tingkat Pengetahuan	Perilaku perawatan luka perineum						Total		τ	<i>p-value</i>
	Baik		Sedang		Kurang					
	F	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	4	66,7	1	16,7	1	16,7	6	100	0,624	0,000
Cukup	2	25,0	4	50,0	2	25,0	8	100		
Kurang	1	6,3	1	6,3	14	87,5	16	100		
Total	7		6		17		30			

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.7 menunjukkan responden dengan tingkat pengetahuan tentang luka perineum baik sebagian besar melakukan perawatan luka perineum kategori baik sebanyak 4 orang (66,7%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebagian besar melakukan perawatan luka perineum kategori sedang sebanyak 4 orang (50%). Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebagian besar melakukan perawatan luka perineum kategori kurang sebanyak 14 orang (87,5%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *kendalls tau* seperti disajikan pada tabel 4.7, diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang luka perineum dengan perilaku perawatan luka perineum di BPS Nurhidayah, Gayu, Ringin Putih, Borobudur, Magelang Jawa Tengah. Nilai koefisien (τ) yang positif menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang

luka perineum, maka perilaku perawatan luka perineum juga akan semakin baik. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,624 menunjukkan tingkat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang luka perineum dengan perilaku perawatan luka perineum di BPS Nurhidayah, Gayu, Ringin Putih, Borobudur, Magelang Jawa Tengah adalah kuat.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

Penelitian ini menggunakan 30 responden dengan kriteria sampel yang diambil oleh peneliti didapatkan frekuensi terbesar terdapat pada usia 20-35 tahun yaitu sebesar 24 (80%), dilihat dari kelompok umur tersebut menurut Winjosastro (2000) dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden berada dalam kurun waktu reproduksi sehat yaitu pada umur (20-35 tahun).

Hasil penelitian didapat bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah SMP sebanyak 15 (50%), menurut Soekanto (2002), pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif, oleh sebab itu pendidikan sangat berpengaruh pada perilaku seseorang, disamping itu sebagian responden mempunyai paritas lebih dari dua jadi sebagian responden telah mempunyai pengalaman dalam melakukan perawatan luka perineum. Hal ini sesuai dengan Soekanto (2002), sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal.

Sebagian responden mempunyai pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 22 (73%), hal ini menunjukkan bahwa responden kurang mempunyai banyak waktu untuk mendapatkan pengetahuan sehingga dapat menambah informasi yang didapatkan oleh responden. Didapatkan bahwa jumlah anak lebih dari dua anak sebanyak 16 (53,3%), hal ini menunjukkan bahwa informasi yang didapatkan dapat berasal dari pengalaman responden.

2. Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang luka perineum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan tentang luka perineum pada ibu nifas di BPS Nurhidayah, Gayu, Ringin Putih, Borobudur, Magelang Jawa Tengah bahwa dari 30 responden dapat dikatakan bahwa sebagian besar adalah berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Pengetahuan tentang perawatan perineum adalah hasil dari tahu yang diperoleh dari penginderaan jarak jauh tentang perawatan perineum yang meliputi pengertian dan cara perawatan (Fajarwati, 2009). Pengetahuan yang kurang tentang luka perineum disebabkan masih sedikitnya informasi yang diperoleh ibu nifas tentang luka perineum.

Selain itu pendidikan juga sangat berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang, berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden sebagian besar berpendidikan SMP yaitu sebanyak 15 (50%), menurut Koentjoroningrat yang dikutip oleh Nursalam dan Siti Pariani (2002),

makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki dan sebaliknya bila pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempermudah seseorang dalam menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki khususnya mengenai pengetahuan tentang perawatan luka perineum, apabila pengetahuan ibu kurang, terlebih masalah perawatan luka perineum maka penyembuhan luka akan berlangsung lama. Hal ini sesuai pendapat Fajarwati, (2009) bahwa pengetahuan dipandang sangat penting karena merupakan hal yang paling mendasar dari perilaku manusia. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh.

Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Pengetahuan adalah ingatan atau bahan yang telah dipelajari yang berkaitan dengan sekumpulan bahan yang luas, hal-hal yang terperinci untuk suatu teori tetap apa yang diperlukan ialah menggunakan ingatan terhadap suatu keterangan. Selain itu pengalaman juga berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang dalam berperilaku sesuatu.

Sebagian besar umur responden adalah 20-35 tahun (80%). Dimana usia tersebut menunjukkan suatu usia yang kurang matang dan belum memiliki banyak pengalaman. Usia yang cukup matang dapat membuat

seseorang lebih baik dalam menanggapi suatu obyek atau masalah. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan menerima atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang, selain itu pengalaman juga sangat berpengaruh pada pengetahuan, dimana ibu yang sudah pernah melahirkan atau ibu yang memiliki anak lebih dari 1 (satu) lebih bisa melakukan perawatan luka perineum dibandingkan dengan ibu yang baru memiliki 1 (satu) anak. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, pengalaman pribadi dapat digunakan upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Wawan dan Dewi, 2010).

3. Perilaku perawatan luka perineum

Menurut hasil wawancara studi pendahuluan awal pada bulan Maret 2011, terdapat 25 ibu postpartum yang mengalami luka jalan lahir, yaitu diantaranya 15 orang (60%) yang memiliki pengetahuan kurang, dan 10 orang (40%) berpengetahuan baik tentang perawatan luka perineum, hal ini berhubungan dengan hasil penelitian bahwa dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 30 orang, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sebagian besar kategori kurang yaitu sebesar 16 orang (

53,3%), dan berdasarkan tingkat perilaku perawatan luka perineum didapatkan bahwa sebagian besar responden berperilaku kurang yaitu sebanyak 17 orang (56,7%), hal ini dikarenakan responden tidak mengetahui dengan benar tentang cara perawatan luka perineum sehingga perilakunya kurang benar, menurut Notoadmojo, (2003) banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu antara lain kepercayaan, sebagian responden yang mengatakan bahwa ibu setelah bersalin tidak dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang berprotein tinggi (amis-amis) misalnya daging, telur, ikan karena akan memperlambat proses penyembuhan luka jahitan, selain itu ibu nifas juga takut untuk membersihkan dan mengeringkan daerah luka jahitan setelah BAB dan BAK karena dikhawatirkan luka akan semakin bertambah lebar, Menurut Ali Sungkar, (2007), ibu biasanya takut menyentuh luka yang ada di perineum sehingga memilih tidak membersihkannya, padahal dalam keadaan luka perineum rentan terhadap kuman dan bakteri sehingga mudah terjadi infeksi. Banyaknya ibu nifas yang memiliki perilaku kurang dalam perawatan luka perineum dapat menimbulkan dampak terjadinya infeksi, komplikasi dan kematian ibu nifas, manusia dalam kehidupan seseorang dapat melalui tiga tahap yaitu : pengetahuan, sikap perilaku maupun praktik.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 6 orang (20%) dari ibu nifas yang berpendapat bahwa mereka tidak merawat luka jahitannya dengan benar, ibu hanya membersihkan luka dengan air daun sirih dan

berganti pembalut 1x sehari, hal ini sesuai dengan teori Puspitarani (2010) bahwa perawatan yang tidak benar menyebabkan infeksi dan memperlambat penyembuhan, aktivitas berat juga dan berlebihan juga merupakan faktor yang mengganggu penyembuhan luka karena dapat menghambat perapatan tepi luka.

Selain faktor internal, faktor eksternal yang mempengaruhi kesembuhan luka perineum antara lain tradisi, tradisi sangat mempengaruhi dalam penyembuhan luka, di Indonesia ramuan peninggalan nenek moyang untuk perawatan paska persalinan masih banyak digunakan meskipun oleh kalangan masyarakat modern, sesuai dengan hasil penelitian banyak responden yang masih mengkonsumsi jamu- jamuan setelah bersalin agar luka jahitan cepat kering.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial budaya. Para orang tua di lingkungan responden yang telah terbiasa merawat luka perineumnya dengan tidak benar, biasanya ibu yang mengikuti kebiasaan merawat luka perineum yang tidak benar. lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik dan juga hal-hal yang buruk bergantung pada sifat kelompoknya. Cara berpikir seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungannya dalam memperoleh suatu pengalaman. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan. (Wawan dan Dewi, 2010)

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Luka Perineum dengan Perilaku Perawatan Luka Perineum

Berdasarkan Hasil *cross* tabulasi antara tingkat pengetahuan tentang luka perineum baik sebagian besar melakukan perawatan luka perineum kategori baik sebanyak 4 orang (66,7%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebagian besar melakukan perawatan luka perineum kategori sedang sebanyak 4 orang (50%). Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebagian besar melakukan perawatan luka perineum kategori kurang sebanyak 14 orang (87,5%).

Ibu nifas yang memiliki pengetahuan baik melakukan perawatan luka perineum kategori baik menunjukkan pengetahuan yang dimiliki mampu mengubah perilaku ibu nifas untuk melakukan perawatan luka perineum dengan baik. Sedangkan ibu nifas yang memiliki pengetahuan kurang melakukan perawatan luka perineum kategori kurang menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang mengakibatkan tidak adanya upaya untuk melakukan perawatan luka perineum.

Hasil uji statistik menggunakan uji *kendalls tau* diperoleh *p*-value sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang luka perineum dengan perilaku perawatan luka perineum. Hal ini sesuai teori Fajarwati, (2009) bahwa pengetahuan dipandang penting karena merupakan hal yang paling mendasar dari perilaku manusia. Pengetahuan yang kurang dari ibu nifas tentang luka

perineum dapat menyebabkan perawatan perineum yang tidak benar. Menurut Suwiyoga, (2004) akibat perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum terkena lokhea lembab dan akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kencing ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi kandung kencing maupun infeksi pada jalan lahir. Infeksi tidak hanya menghambat proses penyembuhan luka tetapi dapat juga menyebabkan kerusakan pada jaringan sel penunjang, sehingga akan menambah ukuran dari luka itu sendiri, baik panjang maupun kedalaman luka. Hasil penelitian ini sesuai dengan Nurdahlia, (2004) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum dengan kecemasan ibu dalam ambulasi dini di BPS Titin, Grondan, Sragen, Jawa Tengah.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Kemungkinan responden dalam pengisian kuesionernya bisa berbohong dan bahkan bertanya dengan orang lain sehingga data tidak sesuai dengan pengetahuannya yang sebenarnya.

2. Faktor yang berhubungan dengan perilaku perawatan luka perineum yang diteliti hanya tingkat pengetahuan tentang luka perineum sehingga hasil yang diperoleh kurang sempurna.
3. Instrumen untuk lembar observasi perilaku perawatan luka perineum diisi oleh responden langsung bukan oleh petugas observasinya sehingga data yang didapat kurang sesuai.
4. Peneliti merasa bahwa dalam penelitian ini tidak dapat mengobservasi secara langsung perilaku membersihkan perineumnya setelah BAK dan BAB responden.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA